

POLA KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN TRADISI AKIKAH DI NEGERI KULUR KEC. SAPARUA
KAB. MALUKU TENGAH

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Syarat Mempermudah Gelar Sarjana Sosial (Sos) Pada Jurusan Komunikasi
Dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Ambon

Disusun

Oleh:

RAHMI YANTI KAPLALE

NIM : 160203003

**KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
AMBON**

2021

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul : " Pola Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah " oleh Saudari Rahmi Yanti Kaplale NIM 160203003 Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Institut Agama Islam Negeri Ambon, yang telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang dilaksanakan pada Hari Rabu tanggal 14 April 2021 M, Bertepatan dengan 02 Ramadhan 1442 H., dan dinyatakan dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dengan perbaikan.

Ambon, 14 April 2021 M
02 Ramadhan 1442 H

DEWAN PENGUJI

- Ketua : **Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I** (.....)
- Sekretaris : **Darma, MM** (.....)
- Munaqisy I : **Dr. Arman Man Arfa, M.Pd.I** (.....)
- Munaqisy II : **Fadli Pelu, M.Si** (.....)
- Pembimbing I : **Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si** (.....)
- Pembimbing II : **Ajuan Tuhuteru, M.I.Kom** (.....)

Diketahui Oleh:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
IAIN Ambon



Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I
NIP. 197002232000031002

PERNYATAAN KEASLIAN HASIL PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmi Yanti Kaplale

Nim : 160203003

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Menyatakan, bahwa skripsi ini benar merupakan hasil penelitian/karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa skripsi tersebut merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibantu orang lain secara keseluruhan, maka skripsi ini serta yang diperoleh batal demi hukum.

Ambon, 15 Februari 2021

Yang mengatakan



Rahmi Yanti Kaplale
Nim. 160203003

PERSEMBAHAN

1. Skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bakti untuk ayahanda Alm. Hasan Kaplale, walaupun hanya sedikit waktu ku merasakan belaian kasih sayangmu, tapi ku tetap mencintaimu dan menyayangimu tak ada yang bisa tergantikan, dan ibunda Dalila Tutupoho yang selalu memberikan doa, serta mendidik peneliti dengan penuh kasih sayang, jeri payahmu tidak akan pernah peneliti sia-siakan meskipun berbagai tantangan yang terus menghampiri silih berganti.
2. Kakekku tercinta Alm. Hj. Ibrahim Tutupoho dan nenekku Alm. Hafsah Litoloy, yang telah merawat, mendidik, memanjakan, dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang.
3. Kepada Fakultas dan Almamaterku, skripsi ini ku persembahkan sebagai dedikasiku, dalam mengeskalasikan khazanah keilmuan.

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - ٥ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا - ٦

Terjemahan :

“Sesungguhnya bersama kesulitan pasti ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)” (Q.S Al-Insyirah

94: 6-7)

ABSTRAK

Rahmi Yanti Kaplale, 160203003, *Pola Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Akikah Di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah*, dibimbing oleh Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si selaku pembimbing I dan Ajuan Tuhuteru M.I.Kom, sebagai pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan tradisi akikah di Negeri Kulur, (2) untuk mendeksripsikan pola komunikasi masyarakat Kulur dalam proses pelaksanaan tradisi akikah pada negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah. Penelitian ini menggunakan tipe deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data, wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan berjumlah tiga tokoh agama, dua tokoh adat, satu tokoh masyarakat dan tokoh pelaksana akikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pola komunikasi masyarakat negeri kulur Kec. Saparua, berbentuk Pola komunikasi antar pribadi dalam musyawarah keluarga, salah satu pihak pelaksana akikah dengan penghulu masjid, pihak keluarga dengan asoa. Dalam proses ini di mana berbentuk pola komunikasi antar individu, yang didalamnya terjadi interaksi ataupun *feedback* yang terjalin efektif. Kemudian asoa pergi mengundang yang berbentuk pola komunikasi kelompok, dimana asoa masuk keluar rumah di masing-masing jamaah yang di undang. Asoa ini artinya orang yang mengundang para jamaah atau masuk keluar rumah ke orang yang di undang. Waktunya prosesnya akikah atau pemotongan rambut, barulah para jamaah berdatangan untuk hajatan akikah tersebut.

Sesuai hasil yang ditemui di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan akikah di negeri kulur menggunakan pola komunikasi primer, yang menggunakan bahasa secara bertatap muka. Pola komunikasi sekunder, yang digunakan karna pesan tidak tersampaikan secara langsung maka menggunakan media kedua yakni handphone. Pola komunikasi linear yakni melalui tahap-tahap sebelum proses akikah dan komunikasi nonverbal yang menggunakan isyarat-isyarat gerakan tubuh dalam berkomunikasi.

Kata Kunci : Pola Komunikasi dan Tradisi Akikah

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur kita panjatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan karunianya berupa ilmu pengetahuan, petunjuk, kesehatan, sehingga peneliti dapat kami dapat menyelesaikan hasil penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Tradisi Pelaksanaan Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah. Shalawat serta salam semoga tersampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarga dan juga sahabatnya, serta para umat yang senantiasa tercurah istiqomah di jalan-Nya.

Hasil penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan studi pendidikan program Strata Satu (S1) di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon guna memperoleh gelar sarjana Sosial (S.Sos). Dengan segala kerendahan hati atas terselesaikannya penelitian ini, peneliti mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ambon, Dr. Zainal A. Rahawarin M.Si, beserta Prof. Dr. La Jamaah, M.H selaku Wakil Rektor I, Dr. Husin Wattimena, M.Si selaku Wakil Rektor II, Dr. M. Faqih Seknun, M.Pd selaku Wakil Rektor III.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, Dr. Ye Husen Assagaf, M.Fil.I. beserta Dr. Arman Man Arfa, M.Pd.I selaku Wakil Dekan I, Dr. Burhanuddin Tidore, M.Fil.I selaku Wakil Dekan II, Dr. Syarifudin, M.Sos.I selaku Wakil Dekan III.
3. Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Ambon, Darma, MM, dan Sekertaris Jurusan Fadli Pelu, M.Si. yang penuh dengan kesabaran memberikan informasi serta masukan dan arahan.
4. Dr. Moh. Yamin Rumra, M.Si Selaku pembimbing I dan Pembimbing II Ajuan Tuhuteru, M.I.Kom, yang selalu meluangkan waktu ditengah-tengah kesibukan untuk membimbing, memberikan motivasi serta selalu mendorong peneliti guna menyelesaikan skripsi ini.

5. Alm. Dr. Hj. Duriana, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan *support* serta dorongan kepada peneliti walaupun hanya dalam waktu singkat.
6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah serta civitas Akademik yang juga memberikan dedikasinya sebagai pengajar dalam memberikan berbagai pengarahan, pengalaman, serta bimbingan kepada peneliti selama dalam proses perkuliahan.
7. Kedua orangtua, ayahanda tercinta (Alm) bapak Hasan Kaplale dan Ibunda tercinta Dalila Tutupoho. Skripsi ini peneliti persembahkan untuk kedua orang tuaku.
8. Kepada kakekku (Alm) Hj. Ibrahim Tutupoho dan nenekku (Alm) Hafisah Litoloy yang telah membesarkanku. Skripsi ini ku persembahkan untuk kalian.
9. Kepada bapak tiriku Rafiudin Tuhulele, beserta kedua adikku Yusril Tuhulele dan Hadija Tuhulele yang telah *mensupport*ku.
10. Kepada keluarga besarku Om Made Tutupoho beserta keluarga, Om Din Tutupoho, (alm) Om Acim Tutupoho beserta keluarga yang telah membantu memberikan dukungan moril maupun materil guna menyelesaikan skripsi ini.
11. Kepada keluarga besarku Kaplale. Yang telah membantu memberikan dukungan moril maupun materil guna menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada keluargaku di Ternate, Om Oyang Saihitua, Tua Moo Tutupoho beserta anak-anak Ona Saihitua, Nana Saihitua, Dede Saihitua. Yang telah memberikan nasehat, serta dorongan dan dukungan agar peneliti tetap sabar dalam menjalani proses perkuliahan.
13. Keluarga besar KPI Angkatan 2016, yang sudah memberikan keceriaan serta indahny persahabatan yang terjalin selama ini. Semoga tali silaturahmi kita tetap terjaga hingga akhir hayat.
14. Moh Safari Rabrusun, yang telah membantu, *mensupport*, dan memberikan injeksi spirit kepada peneliti agar tetap konsisten dalam menyelesaikan studi akhir.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PENGESAHAN SKRIPSI.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN HASIL PENELITIAN	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu	10
B. Teori Interaksi Simbolik	11
C. Teori Fungsional Struktural	13
D. Kerangka Teoritis	18
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Tipe Penelitian	32
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Sumber Data.....	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV POLA KOMUNIKASI DAN TRADISI AKIKAH	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	36
B. Profil Informan.....	40

C. Tradisi Pelaksanaan Akikah Di Negeri Kulur	40
D. Bentuk Pelaksanaan Akikah Tradisi Akikah Di Negeri Kulur	47
E. Proses Pelaksanaan Akikah Di Negeri Kulur	50
F. Analisis Pola Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Akikah	63
BAB V PENUTUP	69
A. Kesimpulan	68
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
A. PERMOHONAN IZIN PENELITIAN DAN SURAT PENELITIAN	74
B. PEDOMAN WAWANCARA.....	78
C. TRANSKIP WAWANCARA.....	75
D. DOKUMENTASI.....	80
Tabel 4.4 Profil Informan	40



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak lepas dari komunikasi, mulai dari keluarga, tetangga, pertemuan ibu-ibu dan musyawarah di kelurahan kecamatan, kota/kabupaten semuanya membutuhkan komunikasi. Bahkan dalam dalam lingkup pribadi pun manusia juga membutuhkan komunikasi. Sehingga setiap saat, setiap waktu dan dimanapun manusia berada, saat menjalani kehidupan itulah manusia memerlukan komunikasi. Komunikasi dibutuhkan tidak hanya antar manusia saja, kepada Tuhan pun manusia membutuhkan komunikasi.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communicatio* yang bersumber dari kata *communis* yang berarti “sama” atau “membuat sama” (*to make common*).¹ Seperti yang kita ketahui, komunikasi terbagi menjadi dua, yakni komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. *Komunikasi verbal* yaitu komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan. Simbol verbal bahasa adalah merupakan pencapaian manusia yang paling impresif. Menurut Paulette J. Thomas, komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Lambang verbal adalah semua lambang yang dilakukan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa).²

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995), h.

² Roudhonah, *Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2007) Cet. ke-1 h. 93

Komunikasi non verbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk non verbal, tanpa kata-kata . Komunikasi dapat juga dikatakan sebagai suatu jenis komunikasi yang menggunakan symbol, lambang, gerakan-gerakan, sikap, ekspresi wajah dan isyarat yang tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan. Pelaksanaan komunikasi non verbal ini pun tidak kalah pentingnya, namun dalam kenyataannya jika seseorang belum mengetahui lambang-lambang yang ada maka akan salah arti, dan akibatnya akan fatal. Dalam prakteknya yang lebih efektif adalah komunikasi verbal dan non verbal saling mengisi, seperti halnya jika ada gambar disurat kabar, maka akan lebih jelas jika ada keterangan dengan verbal, karena jika tidak ada keterangan mungkin akan salah arti.³

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi, karena pola komunikasi merupakan rangkaian dari aktivitas menyampaikan pesan sehingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan, dari proses komunikasi, akan timbul pola, model, bentuk dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi.⁴

Perbedaan adat istiadat dapat dibuktikan, salah satu diantaranya perbedaan memotong rambut anak bayi mereka (akikah) antar daerah yang satu daerah ke daerah lainnya. Akikah merupakan upacara keagamaan yang sangat memasyarakat di kalangan umat islam, merupakan upacara penyembelihan hewan berupa kambing pada hari tujuh kelahiran sang bayi.⁵ Tetapi berbeda dengan masyarakat Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah. Prosesi akikah ini biasa dilakukan pada waktu lebaran Idul Fitri dan Idul Adha, yang diiringi

³ *Ibid*, h.94

⁴ Onong U Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.33

⁵ Nafilatul Ilmiah, *Jurnal Pemahaman Dan Impementasi Hadis-Hadis Aqiqah* (2016).

dengan tradisi *Hau Kepeng* (manggurebe uang). Tradisi ini melibatkan banyak orang mulai dari anak-anak remaja sampai dengan orang dewasa.

Masyarakat Negeri Kulur, pada umumnya yang ingin melaksanakan akikah pada anak bayi mereka ini, awalnya dari pihak keluarga bermusyawarah dengan menggunakan bahasa, seperti pihak keluarga: “*Ubasudaraoe wa wala’mi na lepaa wa upoko tine na sipili ni huo*” (beta bakumpul basudara ini beta mau bilang dong mau ambil beta cucu pung rambut).

Salah satu anggota dari pihak keluarga melaporkannya kepada Bapak Imam di Mesjid untuk menentukan tanggal dan jam berapa pelaksanaan akikah tersebut. Pihak Keluarga : “*Upu’u na ni huo potu waila?*” (beta pung cucu dia mau ambil rambut, jadi apa tempo?), Bapak Imam: “*haraya ni kakai nia oras ha’a*” (hari raya pung besok jua jam 4 sore). Pihak keluarga memberi kuasa kepada seseorang untuk masuk keluar rumah (*asoa*) dengan menggunakan bahasa “*mae walepa wa’um o’iyi oa soa ena*” (mari beta bilang par ose pigi keluar masuk rumah dolo). *Asoa* artinya undang orang. Seperti, “*kakai popo’o oras ha’a itahil se lumalo Bapak Made sih na anehuo*” (Besok sore jam 4 ada tahlilan ambil rambut di rumah Bapak Made Tutupoho). Kemudian waktu pelaksanaan akikah, Pemerintah Negeri, Penghulu mesjid dan Masyarakat lainnya menghadiri rumah yang sedang melaksanakan akikah tersebut.

Sebelum prosesi dilaksanakan maka terlebih dahulu keluarga yang mengadakan akikah ini harus lebih dahulu menyiapkan beberapa bahan sebelum pelaksanaannya yaitu: loyang, mangkok kecil yang berisi minyak, gunting, dan kertas kresek.

Dalam pelaksanaan akikah tersebut, tradisi masyarakat Kulur, selalu diiringi dengan tradisi *Hau Kepeng*. Tradisi ini sudah ada sejak nenek moyang masyarakat Negeri Kulur

yang menjadi tradisi turun menurun dari generasi ke generasi yang memiliki makna gembira. Awalnya, masyarakat sering membuang rechan (uang gobang). Seiring berjalannya waktu zaman semakin ke depan, masyarakat pun menghilangkan uang rechan. Dan menggunakan uang kertas mulai dari ribuan sampai ratusan, tidak memandang nilai kecil besarnya. *Hau kepeng* ini di buang oleh pihak keluarga baik dari keluarga di dalam rumah maupun di luar rumah, sebagai bentuk rasa gembira anak, cucu, ataupun ponakan yang telah di akikahkan.

Arti dari *hau kepeng* ini sendiri yaitu Manggurebe Uang. Dimana saat anak bayi mereka di akikahkan di dalam rumah, ada yang membuang uang di luar kepada anak-anak. Seiring berjalannya waktu, orang dewasa mulai mengikuti memperebutkan uang yang dibuang oleh pihak keluarga. *Hau kepeng* ini berjalan pada waktu *giyam*, *giyam* selesai maka waktunya *hau kepeng* pun selesai.

Pola Komunikasi pada tradisi akikah di Negeri Kulur sendiri memuat komponen proses komunikasi didalamnya, yaitu siapa yang terlibat, bagaimana pesannya, dan siapa yang menerima. Semua unsur tersebut akan membentuk sebuah komunikasi yang khas.

Sesuai dengan adanya latar belakang diatas, maka peneliti mengambil fokus “*Pola Komunikasi dan Pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah*”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Dari uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka yang menjadi permasalahan dan agar penelitian tidak keluar dari substansi masalah yang diteliti, maka peneliti dapat merumuskan penelitian, sebagai berikut :

- a) Bagaimana Bentuk pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur.
- b) Bagaimana Pola Komunikasi Masyarakat Kulur dalam proses Tradisi Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

2. Batasan Masalah

Agar tidak menjadi pembahasan yang meluas dan keluar dari pembahasan penelitian ini, maka dipandang perlu untuk penulis memberikan batasan masalah hanya pada pola komunikasi dalam pelaksanaan akikah yang ada pada masyarakat Desa Kulur.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur.
2. Untuk mendeskripsikan Pola Komunikasi Masyarakat Kulur dalam proses pelaksanaan Tradisi Akikah pada Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti dalam wacana yang berfokus pada Pola Komunikasi dan pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah.

2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan prinsip dasar kajian ilmu komunikasi dengan menggunakan Pola Komunikasi dan pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah.

3. Manfaat Praktis

Untuk menambahkan keilmuan dalam Pola Komunikasi dan pelaksanaan Tradisi Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kerancuan dan interpretasi pengertian tentang penggunaan istilah di judul, maka dipandang perlu untuk memberikan uraian dan pengertian judul dalam penelitian ini. Adapun kata dan pengertian adalah sebagai berikut

1. Komunikasi adalah (a). Pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami; hubungan; kontak; (b). Perhubungan.⁶

Menurut peneliti, komunikasi yang sering digunakan masyarakat kulur yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal dalam hal ini bahasa. Karna bahasa merupakan tradisi yang melekat pada diri mereka baik dalam proses pelaksanaan tradisi akikah maupun pada hari-hari biasa. Sedangkan komunikasi nonverbal, juga digunakan oleh masyarakat kulur yaitu menggunakan isyarat. Seperti gerakan-gerakan tangan, mata, kepala dan bibir yang di ikuti dengan komunikasi verbal.

2. Pola juga dapat diartikan bentuk atau cara untuk menunjukkan suatu objek yang mengandung kompleksitas proses didalamnya dann hubungan antar unsur pendukungnya.⁷

⁶ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Gramedia, 2008), Edisi ke-4, h. 271.

⁷ Wirianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta; Gramedia,2004), h.9.

Menurut peneliti, pola komunikasi dalam negeri kulur dalam hal proses pelaksanaan akikah ini, berbentuk pola komunikasi antarpersonal dan pola komunikasi kelompok.

3. Tradisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia : (1). Adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; (2). Penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁸

Menurut peneliti tradisi pada masyarakat Negeri Kulur merupakan tradisi yang melekat pada diri mereka, dalam hal pelaksanaan akikah yaitu tradisi yang masih menggunakan bahasa dalam proses pelaksanaan akikah dan Tradisi hau kepeng yang masih menjadi kebiasaan mereka setiap pelaksanaan akikah di hari lebaran Idul Fitri dan lebaran Idul Adha.

4. Akikah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia: (1). Penyembelihan ternak (seperti kambing/lembu) sebagai pernyataan syukur orang tua atas kelahiran anaknya, lazimnya dilaksanakan pada hari ketujuh (2). Tradisi penyembelihan hewan ternak pada upacara pencukuran rambut bayi ketika berusia tujuh hari sebagai pernyataan syukur.⁹

Menurut peneliti, akikah dalam masyarakat kulur ini masih kental dalam kehidupan mereka. Walaupun berbeda jauh dengan tradisi lainnya, yakni dilaksanakan pada waktu lebaran Idhul Fitri dan Idhul Adha yang dibarengi dengan tradisi hau kepeng. tetapi mereka tetap melaksanakannya sesuai dengan sunnah dalam agama Islam.

⁸ <https://kbbi.web.id/tradisi> diakses pada tanggal 20 September 2020

⁹ <https://kbbi.web.id/akikah> diakses pada tanggal 20 September 2020

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yakni mengintervensi subjek penelitian secara alamiah dengan meneliti secara langsung di lapangan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati, yang terkait dengan Pola Komunikasi Tradisi Hau Kepeng terhadap pelaksanaan Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah.

B. Waktu dan Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Negeri Kulur kecamatan Saparua kabupaten Maluku Tengah. Adapun waktu penelitian ini direncanakan selama 2 bulan sejak proses penyusunan proposal ini.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang di angkat dalam penelitian ini adalah masyarakat Negeri Kulur yakni Orang-orang yang mengetahui pelaksanaan tradisi akikah, serta yang dapat memberikan data-data pada saat penelitian dan berada di lapangan melakukan penelitian dengan *tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat dan peran pelaksanaan akikah.*

D. Sumber Data

Untuk memberikan data yang akurat dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan data primer dan sekunder.

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung di lapangan yakni melalui orang-orang yang paham tentang tradisi Akikah ini.

2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur-literatur kepustakaan yang mendukung serta yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dikumpulkan dengan menggunakan hal-hal sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, penulis melakukan observasi secara sadar dan sengaja serta langsung ke lokasi penelitian sebagai langkah awal untuk mendapatkan gambarnya terhadap masalah yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara yang dimaksud adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide, dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Gunanya untuk mengetahui Pola Komunikasi Masyarakat Kulur dalam pelaksanaan Akikah pada Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah. Adapun bentuk wawancara utama yang digunakan adalah wawancara mendalam, baik secara bebas maupun terfokus melalui pedoman yang telah disediakan oleh peneliti.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian maupun pada tempat lainnya. Peneliti mengumpulkan dokumen yang berbentuk gambar dan dokumen berbentuk lisan yang berkaitan dengan penelitian untuk memperoleh data yang otentik.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif tidak hanya sekedar untuk menggambarkan data tersebut, namun data diperoleh dari lapangan kemudian dianalisis melalui tiga alur pengolahan data sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi adalah suatu proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok. Pada tahap ini, semua data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan, pengamatan partisipan terhadap pembicaraan, serta sikap dan tindakan mereka yang telah di padukan menjadi pedoman wawancara dan pengamatan partisipan terhadap pembicaraan, serta sikap dan tindakan mereka yang telah di padukan menjadi pedoman wawancara dan pengamatan akan dipilah dan disusun berdasarkan tema-tema dan dijadikan gambaran yang jelas agar mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data

Pada tahap ini data yang telah direduksi ke dalam satuan tema itu, dikategorikan sesuai dengan jenisnya sehingga dapat terlihat masing-masing tipikasi dari data yang terkumpul. Dari data-data tersebut, sehingga memudahkan peneliti untuk pengambilan kesimpulan dan verifikasi sementara mengenai objek yang diteliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (verifikasi) adalah peneliti berusaha menarik kesimpulan berupa proposisi, serta tipikasi yang berhubungan dengan pola komunikasi dalam tradisi akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa :

1. Bentuk pelaksanaan tradisi akikah oleh masyarakat kulur yang diawali dengan musyawarah keluarga dalam membicarakan pelaksana akikah anak ataupun cucu mereka yang mau di akikahkan. Setelah kesepakatan di ambil, salah satu pihak keluarga pergi melaporkan kepada penghulu masjid untuk menentukan jadwal akikah anak atau cucu mereka. Setelah itu, pihak keluarga kembali ke rumah. Sebelum pelaksanaan akikah si bayi mereka, pihak pelaksana memberikan kuasa kepada dua asoa yakni asoa matahari turun dan matahari naik. Dimana pihak pelaksanan memberikan nama-nama yang sudah dituliskan dalam kertas yang berjumlah 40-50 tergantung dari pihak keluarga.

Kemudian asoa pergi mengundang yang berbentuk komunikasi kelompok, dimana asoa masuk keluar rumah di masing-masing jamaah yang di undang. Setelah selesai mengundang, pihak pelaksanan memberi sebungkus rokok atau uang tergantung dari pihak pelaksana. Kemudian setelah waktunya prosesi akikah, para jamaah berdatangan untuk acara tradisi pelaksana akikah.

Pola komunikasi dalam proses pelaksanaan akikah di negeri ini yaitu pola komunikasi primer yakni menggunakan bahasa secara langsung bertatap muka tanpa menggunakan surat menyurat. Pola komunikasi sekunder yaitu pola komunikasi yang menggunakan media kedua yakni menggunakan handphone. Media kedua ini digunakan karna tidak tersampaikan pesan

secara langsung, sehingga media kedua ini digunakan. Kemudian pola komunikasi linear yang merupakan pola komunikasi dari titik satu ke titik lainnya yakni proses akikah ini dimulai awal berkumpulnya keluarga, setelah kesepakatan diambil pihak keluarga melaporkan kepada penghulu masjid. Setelah itu pihak keluarga kembali ke rumah dan sebelum proses akikah dilaksanakan pihak keluarga memberikan kuasa kepada dua asoa kampung untuk mengundang jamaah yang diundang. Kemudian asoa mengundang atau keluar masuk rumah untuk mengundang jamaah-jamaah yang diundang. Selesai dari itu, asoa kembali ke pihak pelaksana akikah, dimana pihak keluarga memberikan sebungkus rokok atau uang tergantung dari pihak pelaksana akikah. Setelah waktunya barulah para jamaah berdatangan ke acara akikah tersebut. Dalam proses ini terjadilah komunikasi interaksi atau *feedback*.

B. Saran

Hasil penelitian ini, peneliti berharap mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah guna menambah wawasan tentang ajaran agama Islam, agar tidak adanya budaya atau adat yang salah tafsirkan oleh masyarakat yang mengarah kepada kemusyirikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Baut, S. Paul, *Teori-Teori Sosial Modern: Dari Parsons Sampai Hebermas* Jakarta: CV Rajawali, 1992.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2004.
- Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Bandung: Mizan, 2001.
- Effendi, Onong Uchjana, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Effendi, Onong Uchjana, *Dinamika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- El-Jazairi, Abu Bakar Jabir, *Pola Hidup Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- H.A.W. Widjaja, *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Hidayat, Dasrun, *Komunikasi Antarpribadi dan Mediana*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Al-Hidayah, 1998.
- Khoiruddin, M. Arif. "Peran Komunikasi dalam Pendidikan", *Jurnal Komunikasi*, vol. 23 Nomor.1
- Morissan, *Teori Komunikasi Massa: Media, Budaya dan Masyarakat*, Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2010.
- Muhammad Abu, *Isom Al-Mar'I, Ahkam al-Akikah*, Jakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. *Komunikasi Antar Budaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

- Nurmala, Rina dkk. 2016. “Komunikasi Verbal dan Non Verbal dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar di Rumah Bintang Gang Nangkasuni Wastukencana Bandung”, *Jurnal E-Proceeding of Management*, vol. 3 No.1.
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2008.
- Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Lembaga Penelitian UIN, 2007.
- Santoso, Suber Budhi, *Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Dalam Analisis Kebudayaan*, Jakarta: Defdikbud, 1989
- Ryadi Soeprapto, *Interaksionisme Simbolik, Perspektif Of Sosiologi Modern*. Malang: Averroes Press dan Pustaka Pelajar, 2000.
- Susetiawan, *Melacak Pemikiran George Herbert Mead; Pendekatan Filsafat*, Yogyakarta: Lkis, 2002.
- Sztompo, Piotr, *Sosiologi, Budhi, Suber, Tradisi Lisan Sebagai Sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisis*, Jakarta: Depdikbud, 1989.
- Tuanany, Ismail, *Manajemen Pers Dakwah*, Yogyakarta: Graha Guru, 2007.
- Uchjana, Effendi Onong, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 1995.
- Uwaidah Syaikh Kamil Muhammad, *Fiqh Wanita*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2002.
- Wicaksono, Luhur. ”Bahasa dalam Komunikasi Pembelajaran”, *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, Vol. 1 Nomor. 2 (2016)
- Wirianto, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia, 2004.

Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, *Ilmu Fiqh Jilid I*, h. 499-500.

Ilmiah Nafilatul, Jurnal *Pemahaman Dan Implementasi Hadis-Hadis Akikah*. 2016

<https://kbbi.web.id/kebudayaan>. diakses pada tanggal 20 September 2020

<https://kbbi.web.id/tradisi>. diakses pada tanggal 20 September 2020

<https://kbbi.web.id/akikah>. diakses pada tanggal 20 September 2020

Fikih : Kurban & Akikah, *al-Manhaj.or.id*, 14 oktober 2012. <http://Maksud> Anak Tergelai

Dalam Hadis Akikah almanhaj.or.id/htm/06 April 2015.



PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI DALAM PELAKSANAAN TRADISI AKIKAH DI NEGERI KULUR KEC. SAPARUA KAB. MALUKU TENGAH

BIODATA INFORMAN

Nama :

Umur :

Jabatan :

Jenis Kelamin :

I. Pola Komunikasi

Pola komunikasi Dalam Pelaksanaan Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab.

Maluku Tengah

I. Pola Komunikasi

2. Bagaimana proses pola komunikasi yang dilakukan masyarakat kulur terkait dengan pelaksanaan tradisi akikah.
3. Apakah ada yang menggunakan komunikasi dengan isyarat dalam proses akikah ini atau tidak ?
4. Seperti apa komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan akikah.
5. Alat yang digunakan sebagai komunikasi.

II. Tradisi Akikah

1. Bagaimana sejarah dari tradisi hau kepeng
2. Apa makna dari hau kepeng.
3. Bagaimana proses berjalannya tradisi akikah di kulur ini.
4. Apakah akikah merupakan ritual Agama Islam atau tidak ?
5. Apa dampak positif dari pelaksanaan tradisi akikah bagi masyarakat.
6. Mengapa tradisi akikah lebih spesifik hanya dilaksanakan pada waktu tertentu saja.
Seperti lebaran Idul Fitri dan lebaran Idul Adha.
7. Bahan-bahan apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksanaan akikah ?
8. Bagaimana pandangan anda mengenai akikah di Desa Kulur ini.



TRANSKIP HASIL WAWANCARA

- Judul** : Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Desa Kulur
Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah
- Informan** : Mochtar Tutupoho
- Jabatan** : Tokoh Adat
- Peneliti** : Seperti apa komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan akikah itu seperti apa.
- Mochtar Tutupoho** : Itu ada yang pake bahasa, deng ada yang pake malayu saja. Kan seng samua bukan katong sandiri, ada yang dari kampong sandiri saja seng tau bahasa. Tapi namanya orang tua-tua itu dong tau bahasa saja. Biasanya itu hanya katong bicara langsung saja tatap muka.
- Peneliti** : Kira-kira kalo seng sempat bilang di orang yang dapat undang itu, kira-kira itu nanti hubungi dong lai k seng ?
- Mochtar Tutupoho** : Iyo hubungi. Katong Bisa juga pake Hp.
- Peneliti** : Om tau ka seng, tentang sejarah hau kepeng itu sandiri.
- Mochtar Tutupoho** : Kalau sejarah hau kepeng, om kurang tau. Karna itu kebiasaan orang kulur saja yang sudah ada sejak katong pung orang tua-tua dulu nenek moyang dong. Jai akang jadi kebiasaan sampe sakarang ini. Itu karna rasa terlalu gembiranya makanya dong buang uang saja.
- Peneliti** : Trus, Bagaimana proses berjalannya tradisi ambil rambut ini dengan kata lain akikah di kulur ini.
- Mochtar Tutupoho** : Katong disini undang orang atau berkomunikasi secara lisan saja sampaikan ke orang dengan tatap muka. Mulai dari bakumpul keluarga, bilang par pengulu masjid, pigi asoa undang orang paling tidak par katong undangan tidak. sampe ka akang acara itu bertatap muka saja.
- Peneliti** : Apakah akikah merupakan ritual Agama Islam atau tidak ?
- Mochtar Tutupoho** : Akikah merupakan ritual Agama Islam dan hau kepeng hanya sebagai tambahan yakni ritual Budaya. Keduanya tidak begitu bertantangan. Karna hau kepeng hanyalah tambahan saja sebagai rasa terlalu gembira, sehingga keluarga membuang kepada masyarakat yang sedang berbondong-bondong untuk memperebutkannya.
- Peneliti** : Bahan-bahan apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksana akikah.

Mochtar Tuutupoho : loyang, gunting, minyak, kantong kresek, kalo parfum itu hanya tambahan saja.

Peneliti : Mengapa ambel rambut atau akikah ini orang kulur dong laksanakan akang di waktu lebaran idul firri dan idul adha ?

Mochtar Tutupoho : itu sudah dari zaman nenek moyang lai sampe sakarang. Yah karna di wktu itu merupakan waktu libur atau kampong rame, jdi lakanakan akang di hari lebaran itu baru tambah deng tradisi hau kepeng itu.

Judul : Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Desa Kulur
Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

Informan : Abdul Gafur Bantam

Jabatan : Tokoh Agama

Peneliti : Bagaimana proses berjalannya tradisi akikah di desa kulur ini ?

Abdul Gafur Bantam : Proses pertama itu, artinya katong niat dulu dari keluarga baru dong musyawarah, biar dong musyawarah baru dong pi kasih tau di penghulu masjid par tentukan hari. Abis itu dong pi asoa. Setelah itu itu sudah hari ha baru dong biking akang bagitu.

Peneliti : Kira-kira bahan-bahan apa saja yang disiapkan sebelum pelaksanaan akikah ?

Abdul Gafur Bantam : Itu dari dulu sampe sakarang itu baca barzanji dolo, selesai itu giyam baru berjalannya pemotongan rambut. Pake gunting, minyak, parfum, deng ada salawate sadiki yang dong taru di tas baribut itu. Itu dimulai pemotongan rambut dari pemerintah negeri baru tokoh agama dan sebagainya.

Peneliti : Apakah akikah merupakan ritual Agama Islam atau tidak ?

Abdul Gafur Bantam : Itu ritual Agama yang bersamaan deng ritual budaya yakni hau kepeng itu.

Peneliti : Bagaimana pembacaan barzanji dalam pelaksanaan ambel rambut ini di negeri kulur ini ?

Abdul Gafur Bantam : Dalam barzanji ini kan terdapat sil silah mengenai kehidupan Nabi Muhammad Saw, kan. Dalam pembacaan ini biasanya itu pake deng akang lagu seng baca bagitu-bagitu kayak Al-qur'an seng. Yang baca barzanji itu biasanya orang yang ada didalam rumah itu. Ada yang tokoh-tokoh agama

ada yang pejabat negeri ka pegawai negeri ka deng masyarakat yang lhaeng ko yang dong ada dibagian dalam rumah itu saja.

Peneliti : Apakah dalam proses ini, adakah yang menggunakan bahasa atau tidak ?

Abdul Gafur Bantam : iyo. Pake bahasa artinya bahasa itu kan su jadi katong pung kebiasaan.

Peneliti : Apa dampak positif dari pelaksanaan tradisi akikah bagi masyarakat.

Abdul Gafur Bantam : Bagus. Samua ini dari niat saja.

Peneliti : Ada kaseng tete yang dong gunakan komunikasi pake isyarat-isyarat bagitu.

Abdul Gafur Bantam : seng ada ka apa. Cuma pasti ada yang pake gerakan tangan, kayak par katong hitung-hitung bagitu.

Judul : Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Desa Kulur
Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

Informan : Yunus Tutupoho

Jabatan : Tokoh Agama

Peneliti : Bagaimana menggunakan simbol dalam tradisi akikah ?

Yunus Tutupoho : Ya katong bahasa saja o

Peneliti : Seperti apa komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan akikah itu seperti apa.

Yunus Tutupoho : Komunikasi tatap muka. Yang tete su bilang itu Komunikasi pake bahasa kalo katong deng orang tua-tua. Ccontoh kayak orang asoa; Biasanya orang asoa itu pake bahasa, conntohnya : kakai popo'o oras ha'a itahil se lumalo
Bapak Made sih na anehuo

Peneliti : Kira-kira ada kaseng komunikasi bantuan yang lain untuk sampaikan kalu seng sampaikan secara langsung ?

Yunus Tutupoho : Tergantung situasi, jadi Pake Hp. Karna ada keluarga yang jao ka jadi maeng telpon saja capat-capat.. Hp digunakan par itu seng susah-susah lai.. mau hadir atau tidaknya, yang penting katong buang suara.

Peneliti : Apakah akikah merupakan ritual Agama Islam atau tidak ?

Yunus Tutupoho : Iyo. Ritual Agama Islam.

Peneliti : kenapa ambel rambut ini orang kulur dong biking akang di hari lebaran idul fitri dan idul adha ?

Yunus Tutupoho : itu sudah dari zaman katong orang tua-tua lai, yang dong biking akang diwaktu itu karna rame jdi bagus biking akang di hari lebaran. Makanya jadi kebiasaan sampai sekarang ini.

Peneliti : Bahan-bahan apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksana akikah.

Yunus Tutupoho : Satu-satu deng dia pung adat. Kalo katong di kulur ini kan hanya pake minyak, gunting, parfum deng kartas kresek saja. Kartas kresek itu par dong taru uang jamaah dong itu. Jadi kalu dong buang uang itu hanya tradisi saja. Ada barjanji, deng persiapan kue-kue ko.

Peneliti : Bagaimana pandangan anda mengenai akikah di Negeri Kulur ini ?

Yunus Tutupoho : Ya bagus. Karna ambil rambut itu kan sunnah Rasul. Jadi katong biking walaupun biking di hari lebaran.

Peneliti : Apa dampak positif dari pelaksanaan tradisi akikah bagi masyarakat.

Yunus Tutupoho : Yang dari niat itu.

Judul : Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Desa Kulur
Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

Informan : Usman Pupun

Jabatan : Tokoh Masyarakat

Peneliti : Bagaimana pandangan tete mengenai akikah di negeri Kulur ini ?

Usman Pupun : Ooo.. Ambil rambut itu kan istilahnya mengingat kepada Nabi Muhammad Saw. Pada Rasulullah kan ? Setelah lebaran laksanakan ambil rambut, walaupun laksanakan di hari lebaran, yang penting ada niat. Itu kan sunnah, sunnah rasul ada yang hanya ambil rambut deng syarat niatnya saja itu seperti dong buang uang untuk meramaikan. Karna disini su jadi kebiasaan untuk pada hari lebaran.

Peneliti : Kira-kira dalam proses ambil rambut itu ada yang pake bahasa daerah atau tidak ?

Usman Pupun : Iyo. Pake bahasa. Katong bicara secara langsung saja. Mau dari katong bakumpul, asoa ka bapak imam itu katong bicara pake bahasa deng bae-bae, kan nanti ada balasan itu dari katong lawan bicara.

Peneliti : Kalu bagitu, tete bisa kasih contoh bahasa itu ka seng ?

Usman Pupun : Itu kayak katong bilang Upu'u na ni huo potu waila ? Katong pung cucu dia mau ambil rambut kapan ? lalu bapak Imam balas, haraya ni kakai nia oras ha'a itu kan artinya lebaran pung besok jam 4 sore. Jadi itu pake bahasa.

Peneliti : apakah akikah merupakan ritual agama Islam atautkah ritual budaya ?

Usman Pupun : Akikah itu ritual agama Islam yang sudah menjadi tradisi umat Islam lai kalu ritual budaya itu kayak hau kepeng itu.

Judul : Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Desa Kulur
Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

Informan : M. Ali Tuahuns

Jabatan : Tokoh Adat

Peneliti : Menurut om itu, akikah itu ritual Agama atau tidak ?

M. Ali Tuahuns : Itu ritual Agama. Didalam syariat islam itu kan perlu akikah, akang sunnah. Kalu orang kulur bilang akang hakekah atau ambil rambut.

Peneliti : Kira-kira tradisi hau kepeng ini mulai di Negeri Kulur ini dari tahun berapa ?

M. Ali Tuahuns : Itu su ada dari katong nenek moyang itu lai, la akang jadi tradisi sampe sakarang ini.

Peneliti : Tapi mengapa di negeri ini masyarakat kulur sering laksanakan akikah pada setiap lebaran Idul Fitri dan Idul Adha ?

M. Ali Tuahuns : Yah itu sudah dari dulu. Karna di waktu itu merupakan hari liburan, makanya banyak orang yang pulang jadi rame. La orang tua-tua dong biking akang par hari lebaran Idul Fitri deng Lebaran Idul Adha itu.

Peneliti : Apa makna dari hau kepeng.

M. Ali Tuahuns : Maknanya hanya gembira saja. Tidak diberikan secara langsung, hanya saja diberikan secara umum yakni membuangkannya untuk diperebutkan. Sapa yang rajin dia dapat banyak, sapa yang pamalas dia dapa sadiki. Jadi ujung dari dong hau kepeng itu adalah sedekah pokok utama. Jadi salah satu sedekah yang diberikan pelaksana akikah, kepada masyarakat kulur yan sedang manggurebe uang itu melalui akikah ambil rambut itu ya dari hau kepeng itu.

Peneliti : Kira-kira hau kepeng itu orang biasa buang uang barapa-barapa ?
M. Ali Tuahuns : Dulu itu pake uang logam saja.. mulai dari 5 rupiah, 10 rupiah, 100 rupiah, 1000 rupiah tapi kalau sakarang itu pake uang kartas, mulai dari 2000, 5000 10.000 ribu sampe 100.000. Itu merupakan suatu kepuasan kepada katong masyarakat kulur, terutama keluarga yang bersangkutan. Bukan Cuma dia orang tua bapa, mama yang punya ana saja tapi keluarga dari bapak, keluarga dari mama. Samua berbondong-bondong untuk apa ? untuk membuang uang. Jadi secara langsung memberikan sedekah kepada masyarakat yang iko manggurebe uang itu. Diberikan secara umum untuk dong perebutkan. Sapa yang malas, dia dapat sadiki, sapa yang rajin dia dapa banyak.

Peneliti : Bagaimana proses berjalannya tradisi akikah di kulur ini.
M. Ali Tuahuns : Pertama itu niat dolo dari keluarga baru bakumpul keluarga dolo, dong bicara mengenai dong ana ka, cucu ka par ambil rambut ini. Setelah kesepakatan itu diambil, baru dilaporkan ke penghulu masjid untuk tentukan jadwalnya. Banyak masyarakat pusat ambil rambut itu pada hari raya, sehingga itu diatur jadwal jam dan hari itu diatur oleh penghulu mesjid. Jadi kesepakatan 1 bulan, 1 minggu sebelum hari raya itu jadwal itu sudah dilaporkan anak siapa yang mo ambil akikah ambil rambut itu, sudah masuk ke tangan penghulu mesjid sehingga waktu pekerjaan acaranya sudah diatur. Jadi tidak ada dabel atau bersamaan dengan orang lain seng ada. Setelah kesepakatan keputusan dari penghulu masjid, untuk waktu, jam dan hari. Disitulah keputusan yang punya hajatan keluarga utnk memberitahukan kepada masyarakat jamaah untuk melaksanakanya prosesnya itu. Dan adakalanya dong undang orang itu pake hp saja atau dong telpon keluarga saja karena dong jauh, nanti sudah waktu acaranya kalau dong seng ada halangan maka dong hadir.

Peneliti : Seperti apa komunikasi yang digunakan dalam pelaksanaan akikah.

M. Ali Tuahuns : Lebih banyak pake tradisi bahasa daerah.. karna bahasa itu tradisi. Kayak dong asoa bilang; assalamu'alaikum. Om oyang, kirim salam dari bapak made tutupoho, kakai sore oras ha'a ada si ambil cucu ni huo (assalamu'alaikum. Kirim salam dari bapak made tutupoho, besok jam 4 sore ada ambil dong cucu pung rambut)

Peneliti : berarti dalam proses pelaksanaannya itu samua pake bahasa ?

M. Ali Tuahuns : Iyo, tergantung diperhadapkan deng orang yang tau bahasa ka seng. Tapi samua tau bahasa saja. Kalu dong bakumpul itu pake bahasa ya pake bahasa tergantung dari orang pertama bicara.

Peneliti : Apakah dalam proses ini adakah yang menggunakan handphone atau tidak ?

M. Ali Tuahuns : pake hp itu par hubungi orang yang berjauhan saja. Par datang di katong anak ka cucu ka pung ambil rambut. Karna situasi makanya digunakan hp itu

Peneliti : Bahan-bahan apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksana akikah.

M. Ali Tuahuns : Snack-snack kayak kue-kue bagitu. Tempat ruangan disiapkan, sabuah, barjanji harus disiapkan, loyang, gunting, minyak, parfum,, dengan kantong kresek.

Peneliti : Bagaimana pandangan om mengenai akikah di Negeri Kulur ini ?

M. Ali Tuahuns : Itu kan akikah merupakan ritual Agama deng hau kepeng itu ritual budaya. Jadi seng ada yang bertentangan. Yang penting niat, walaupun katong orang kulur biking akang di hari lebaran saja.

Penelitian : Biasanya pemotongan rambut itu, dimulai dari mana kamuka . Pejabat Negeri, Tokoh pelaksana, tokoh agama atau tokoh adat ?

M. Ali Tuahuns : Dari bapa pejabat kamuka. Karna dia itu orang yang basar di kampung. Setelah dari bapa pejabat baru tokoh agama.

Peneliti : apa ada hambatan dalam proses akikah ini ?

M. Ali Tuahuns : oh tidak

Judul : Pola komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Negeri Kulur Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

Informan : Hj. Maryam Ahmad Litolily

Jabatan : Tokoh Agama

Peneliti : Mengapa ambil rambut itu orang kulur dong laksanakan akang di waktu lebaran idul fitri deng idul adha ?

Hj. M. A. Litolily : itu sudah dari dulu dong laksanakan akang di waktu lebaran, dari katong orang tua-tua dulu lai. Biar rameh karna orang-orang kampung samua pulang.

Peneliti : Bagaimana proses sebelum pelaksanaan akikah di negeri Kulur?

Hj. M. A. Litolily : bakumpul keluarga dolo, kayak keluarga inti bagitu nanti keluarga jaoh-jaoh itu bilang dong dari balakang. Abis itu pigi bilang di penghulu masjid, abis itu asoa baru jamaah-jamah itu dong datang.

Peneliti : Kira-kira kapan tradisi hau kepeng ini muncul?

Hj. M. A. Litolily : Dong buang uang itu su dari dolo, dari katong pung nene moyang lai. Tradisi itu su ada, jadi akang su jadi kebiasaan sampe sakarang ini

Peneliti : kira-kira bagaimana berjalannya pelaksanaan acara akikah?

Hj. M. A. Litolily : Dong bakumpul dolo, biking selamatan, lalu dong hadarat dolo, an nabi dolo, baru mulai bacah barjanji, baru sampe di giyam, baru dong potong rambut itu, diluar dong su buang uang yang hau kepeng itu. Orang yang gunting itu dia bacah doa juga, untuk kepentingan yang bersangkutan. Itu bukan sembarangan potong, jadi yang potong-potong rambut itu ada dong pung doa, abis itu dong taruh tangan di minyak, baru dong goso di ana itu pung rambut, baru dong potong. Baru,ada yang semprot parfum par jamaah yang potong rambut itu, tapi parfum itu hanya tambahan saja, baru dong taruh uang di kantong kresek yang ada di loyang itu. Itu yang biasa katong bilang akan par salawate. Jadi Sesuatu tanpa niat itu seng jadi. Selesai itu dong bacah rawe habis lalu berdoa.

Peneliti : dalam proses ini dong pake bahasa ka seng ?

Hj. M. A. Litolily : iyo bahasa. Kayak dong asoa la dong bilang, assalamu'ailakum. Tete bo, kirim salam dari tete Hj. Naim pung anai, kakai popo'o oras ha'a ada mau ambel nihuo dlo.

Peneliti : Kira-kira itu dong pake isyarat-isyarat kaseng? Atau komunikasi pake gerakan-gerakan tubuh itu.

Hj. M. A. Litolily: Seng ada e, masing-masing dengan dia pung pengetahuan seng mungkin katong semua itu bodo. Dalam proses ini seng ada yang pake isyarat-isyarat itu mengkali katong ini mou mou (Orang bisu).

Peneliti : Dalam proses ini, pemotongan rambut ini di mulai dari sapa kamuka tokoh agama ataukah tokoh adat ataukah pemerintahan negeri ?

Hj. M. A. Litolily : Yah dari basar kamuka. Seng ada yang dari kacil kamuka, jadi dari pemerintah negeri raja tapi balom ada raja jadi pejabat negeri. Baru tokoh agama sampe yang dibiasa dong gunting.

Judul : Pola Komunikasi dalam Pelaksanaan Akikah di Negeri Kulur
Kec. Saparua Kab. Maluku Tengah

Informan : Achmad Tutupoho

Jabatan : Tokoh Pelaksana

Peneliti : Bagaimana proses berjalannya tradisi akikah di kulur ini.

Achmad Tutupoho : Katong bakumpul keluarga dolo. Kan su niat to. Kayak katong bilang ; Ubasudaraoe wa wala'mi na lepaa wa upoko tine na sipili ni huo Beta bakumpul keluarga ini beta mau bilang dong mau ambel katong anak, ponakan, cucu pung rambut, nanti yang lain katong telfon par bilang saja kayak katong bilang baru katong datang di penghulu masjid par mendaftar. Kan disitu banyak yang dong daftar, yang kedua ya kedua. Kan hari itu seng bisa terlaksana samua, kalau ada yang lebih dong biking satu hari tiga orang, ada yang sampe ampa hari lai. Dong makan waktu lama. Baca barjanji lai, tahalil lai. Deng katong suruh satu orang par asoa, par datang di undangan baru sudah hari ha baru dong datang di ambel rambut.

Peneliti : Dalam bakumpul itu pake bahasa daerah kaseng ?

Achmad Tutupoho : Katong sesuaikan saja deng sapa katong berhadapan, ada yang pake bahasa ada yang seng.

Peneliti : Kira-kira alat apa yang digunakan untuk komunikasikan ke orang jauh diluar kampong.

Achmad Tutupoho : Ya katong pake hp par telpon dong saja. Karna tidak tersampaikan dengan cara tatap muka, maka katong telpon saja. Entah nanti orang tersebut sibuk atau tidak, katong sampaikan saja.

Peneliti : Bahan-bahan apa saja yang perlu disiapkan sebelum pelaksana akikah.

Achmad Tutupoho : Langkah awal itu, dana dulu. Setelah dana sudah terkumpul, katong balanja bahan yang katong butuhkan to ? kayak katong mau tahalil, dong bikin kue macam-macam, ada pulut, deng ada barapa macam untuk dong tahalil deng ibu-ibu yang dibagiang dapur. Ada juga persiapan sabuah, persiapan ruangan, persiapan bahan pemotongan rambut, persiapan barjanji.

Peneliti : kira-kira apalagi yang harus disiapkan sebelum acaranya dimulai?

Achmad Tutupoho : Ada tambahan lain lai, doang apa.. persiapan par waktu dong baca barjanji, setelah baca barjanji kan katong harus siapkan uang untuk ikut katong adat disini. Dong buang uang itu kayak Rp. 2000, Rp. 10.000 ada yang labe dari itu lai. Setelah barjanji di baca, pas su apa giyam, su maso deng yang gendong dia deng yang pegang loyang itu su mau maso par jamaah mau potong rambut si bayi itu. Jamaah yang dong potong dia rambut itu, doang taru salawate di tas baribut itu.. satu orang dia gunting, dia taru uang dia pung salawate.

Peneliti : apakah dalam rapat ini, ada menggunakan isyarat kaseng ?

Achmad Tutupoho : seng ada o. Katong samua tau bicara, tapi kalo katong bicara sambil tangan-tangan bagara itu memang ada.

Peneliti : biasanya melaporkan ke penghulu masjid itu pake bahasa ka seng ?

Achmad Tutupoho : Iyo kayak katong bilang. Upu'u na ni huo potu waila? (beta pung cucu dia mau ambel rambut, jadi apa tempo?), Bapak Imam: haraya ni kakai nia oras ha'a (hari raya pung besok jua jam 4 sore).

Peneliti : kira-kira kalo asoa dong undang orang, lalu orang yang seng ada di rumah bagaimana ?

Achmad Tutupoho : kalau katong undang orang lalu orang itu seng ada, maka katong bisa datang ke dong di saat dong seng ada. Tapi biasa lai, kalu ada orang di dalam rumah, dalam hal ini keluarga yang lain, maka bilang par dong. Deng kalo seng ada lai, berarti nanti disaat dong ada baru katong datang di dong atau katong telpon. Biar jang ada yang bilang katong seng suara dong.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DOKUMENTASI



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Agama



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Agama



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Masyarakat



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Adat



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Agama



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Pelaksana



Gambar : Wawancara dengan Tokoh Agama



Gambar : Bahan pemotongan rambut dan salawatE



Gambar : Pemotongan Rambut (Aqiqah)



Gambar : Tradisi Hau Kepeng

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSITRUKSI SURAT BILANGAN 1432/2019
SANTIAI TATA LINGKUNGAN DAN KEWASIHAN
Jl. Dr. M. Yusril Taher, Komplek Gedung Dakwah, Masjid An-Nabi, Ambon 97128
 Telp. (0912) 399910 Fax. (0912) 399911 Email: dan_k@kopta@kopri.go.id

B-542/An.100/2019-0011/2020 Ambon, 05 November 2020

Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
 Kepala Badan Kepegawaian
 Kabupaten Maluku Tengah
 Di
 Manula

Assalamu'alaikum Wa' Wa'.

Dalam rangka proses penyelesaian studi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan
 Syariah IAIN Ambon, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu agar memberikan
 izin penelitian sebagai berikut:

Nama	Rahmi Yani Kagitata
NIM	190203003
Jurusan	Komunikasi Penyiaran Islam
Departemen	IS (Islamika)
Alamat	Kampus IAIN Ambon
Judul Skripsi	Peta Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Adibah di Desa Kula Kecamatan Sempena Kabupaten Maluku Tengah
Lokasi	Desa Kula
Waktu	08 November – 08 Desember 2020

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Humbana/ta'alaikum Wa' Wa'

H. Hilmi Azzagaf, M.Pd.I
 NIP. 19700223 200003 1 002

Tembusan : Rektor IAIN Ambon



M A S O H I

SURAT KETERANGAN

Nomor : 074 /547.X/BKBP/XI/2020

Bupati Maluku Tengah Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Maluku Tengah menerangkan bahwa :

- Nama : **Rahmi Yanti Kapite**
- Identitas : Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Ambon
- NIM : 160303003
- Judul : **"Pola Komunikasi Dalam Pelaksanaan Tradisi Adikah di Desa Kutar-Kawranan, Saparua Kabupaten Maluku Tengah"**
- Lokasi Penelitian : Negeri KILUF, Kecamatan Saparua Kabupaten Maluku Tengah
- Waktu Penelitian : 09 November - 09 Desember 2020

Itu sesuai melaksanakan penelitian di Kabupaten Maluku Tengah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Masohi, 14 Desember 2020

DES. H. MUBATIKURA, M.A.P.
 Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
 Kabupaten Maluku Tengah
 No. Telp. 096 88513 199703 1 063



PROVINSI KABUPATEN MALINDI YEMOS
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLA

M A S O H I

Nomor : 074/047/MSK/03/2020

- 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 44 Tahun 2014 tentang Peraturan Pemerintah Kabupaten Administrasi Pemerintahan
 - 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembinaan dan Pengawasan di Lingkungan Kabupaten, Undang-Undang dan Pemerintahan Daerah
 - 3. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 03 Tahun 2018 tentang Peraturan Daerah Kabupaten Perbatasan
 - 4. Sistem Pemerintahan Daerah Nomor 074/047/2018 tentang 5 Juli 1973 Tentang Kabupaten Masi dan Negeri di lingkungan Kabupaten dan Negeri Kabupaten Masi Daerah yang dapat dan diizinkan
 - 5. Peraturan Daerah Nomor 04 Tahun 2010 tentang Pembentukan Daerah dan Organisasi Perangkat Daerah Kabupaten Masi Daerah
 - 6. Surat Gubernur Maluku Nomor 001/375 tanggal 2 Februari 2018 tentang Pembentukan Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan
- Daftar Lambang Kabupaten Masi Daerah dan Lambang Daerah Kabupaten Masi Daerah
- Daftar dan Lambang Daerah Kabupaten Masi Daerah
- A. Masi Daerah
 - B. Lambang
 - C. D. D.
 - E. D.

1. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

2. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

3. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

4. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

5. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

6. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

7. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

8. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

9. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

10. Lambang Kabupaten Masi Daerah Kabupaten Perbatasan

